

Persepsi dan Apresiasi: Tradisi Wiwit Kopi Masyarakat Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Jombang

Perception and Appreciation: The Wiwit Kopi Tradition in Carangwulung Village, Wonosalam District, Jombang

Rachmat Karunia Putra Pangestu*, Novita Kartika Indah

Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail: pangestuputra20@gmail.com

Abstrak. Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Jombang merupakan desa di Jawa Timur yang memiliki komoditas tanaman kopi. Tanaman kopi yang dibudidayakan berkaitan erat dengan pengetahuan lokal masyarakat, sehingga menciptakan kearifan lokal berupa tradisi wiwit kopi. Tradisi tersebut bersumber dari persepsi dan apresiasi masyarakat pada tanaman kopi, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persepsi masyarakat dalam tradisi wiwit kopi dan apresiasi masyarakat pada tanaman kopi. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dan melalui pertanyaan terbuka. Partisipan penelitian sebanyak 65 orang yang dipilih secara *purposive sampling* dari setiap dusun di Desa Carangwulung. Analisis data secara kuantitatif menggunakan skala *likert* serta rumus persepsi dan apresiasi untuk menghitung persentase jawaban kuesioner. Hasil menunjukkan pengetahuan lokal yang dimiliki partisipan berbeda, usia muda memiliki persentase dengan rentang kurang-cukup sementara usia lansia memiliki rentang baik-sangat baik. Hal ini ditunjukkan seperti persepsi usia muda cukup pada makna tradisi sebesar 53,13% dibandingkan usia lansia sangat baik sebesar 88,75%, serta apresiasi usia muda cukup seperti konservasi 59,38% sedangkan usia lansia sangat baik yaitu 85%.

Kata kunci: etnobotani; kearifan lokal; konservasi; wiwit kopi

Abstract. Carangwulung Village, Wonosalam Sub-district, Jombang is a village in East Java that has a coffee commodity. The cultivated coffee plants are closely related to the local knowledge of the community, thus creating local wisdom in the form of the wiwit kopi tradition. The tradition originates from the community's perception and appreciation of coffee plants, so this study aims to determine the level of community perception in the coffee wiwit tradition and community appreciation of coffee plants. The research used a descriptive method. Data were obtained through interviews using questionnaires and through open-ended questions. The research participants were 65 people selected by *purposive sampling* from each hamlet in Carangwulung Village. Data were analyzed quantitatively using a Likert scale and perception and appreciation formulas to calculate the percentage of questionnaire answers. The results showed that the participants' local knowledge was different, with young people having percentages in the range of less to sufficient while the elderly had a range of good to very good. This is shown as the perception of young age is sufficient on the meaning of tradition at 53.13% compared to the elderly age is very good at 88.75%, and the appreciation of young age is sufficient such as conservation 59.38% while the elderly age is very good at 85%.

Keywords: ethnobotany; local wisdom; conservation; wiwit kopi

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kondisi geografis di antara Benua Asia dan Benua Australia yang diapit oleh Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, sehingga membuat Indonesia berperan penting dalam percaturan dunia. Indonesia memiliki daratan seluas 1.910.913,2 km² berupa pegunungan, dataran tinggi dan rendah, hingga lembah. Faktor fisiologi tanah yang beragam membuat banyak subsektor pertanian yang berkembang di Indonesia seperti perkebunan (Banowati, 2013).

Perkebunan di Indonesia berhubungan erat dengan masa kolonialisme dan bangsa barat. Perkebunan di Indonesia pada awalnya merupakan perkebunan rakyat bersifat tradisional dengan pengadaan modal seadanya dalam skala terbatas. VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) masuk ke Indonesia membawa sistem perekonomian pertanian komersial (*commercial agriculture*) sekitar tahun 1600. W. F. Wertheim seorang sosiolog Belanda menyatakan bahwa negara penjajah dapat mengendalikan dan mengambil keuntungan dari negara jajahannya yang disebut imperialisme.

Belanda menjadikan perkebunan di Indonesia sebagai sumber kesejahteraan (Zubir, 2015). Perkebunan merupakan komoditas yang menguntungkan bagi Belanda, salah satunya di daerah Jombang yang memiliki banyak sektor perkebunan seperti tebu, cengkeh, kakao, durian, dan kopi.

Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang merupakan daerah penghasil komoditas kopi sejak abad ke-19 pada masa kolonialisme Belanda. Jenis kopi yang dikembangkan pada awalnya yaitu jenis kopi robusta (*Coffea canephora*) dan arabika (*Coffea arabica*) pada tahun 1924. Pengembangan jenis kopi tersebut, karena kopi robusta memiliki cita rasa yang pahit, sedikit asam dan mengandung kadar kafein tinggi (Budi, 2020). Kopi arabika memiliki cita rasa sedikit asam dan aroma yang kuat (Abdulmajid, 2014). Hal ini disebabkan kandungan kafein pada kopi sebesar 0,4-2,4% dari total berat kering (Fajriana, 2018). Adanya serangan hama menyebabkan pemerintah mengembangkan jenis kopi excelsa (*Coffea liberica* var. *dewevrei*) yang lebih resisten terhadap hama penyakit. Kopi excelsa banyak dibudidayakan di Jawa, seperti di Kendal dan Wonosalam Jombang (Ayu *et al.*, 2020). Jejak peninggalan Belanda masih bisa ditemukan seperti bekas lokasi pabrik kopi, akses jalan ke perkebunan dan bangunan berupa *loji*. Orang Jawa menyebutnya "loji", dalam bahasa Belanda disebut "lodge" yang berarti bangunan berupa kantor, benteng, atau tempat berkumpul (Kemalawati, 2019).

Perkebunan kopi peninggalan masa kolonialisme masih aktif dikelola oleh masyarakat desa, termasuk budidaya tanaman kopi yang secara tidak langsung memengaruhi pengetahuan lokal masyarakat. Pengetahuan lokal tersebut mendorong pemahaman persepsi dan apresiasi masyarakat pada tanaman kopi. Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosio-ekonomi, sosio-budaya, dan sosio-lingkungan. Hal tersebut menimbulkan bentuk apresiasi masyarakat pada tanaman kopi, termasuk menciptakan kearifan lokal berdasarkan pengetahuan lokal yaitu tradisi wiwit kopi.

Penelitian terdahulu mengenai tradisi wiwitan pernah dilakukan oleh Zulaifah *et al.* (2022), Salsabila (2022), Saputro *et al.* (2019), dan Korniyadi (2019) yang berfokus pada tanaman padi. Hasil penelitian terdahulu mendorong untuk melakukan penyelidikan mengenai tradisi wiwitan dengan fokus tanaman kopi di Desa Carangwulung yang belum pernah diungkap. Tradisi wiwit kopi berhubungan erat dengan lingkungan masyarakat Desa Carangwulung yang termasuk kearifan lokal berkaitan dengan etnobotani tumbuhan. Tradisi merupakan bagian dari tradisional yang bisa hilang karena tidak ada keinginan masyarakat untuk melestarikan (Shambodo, 2020). Pemahaman terhadap nilai-nilai budaya tradisi perlu diupayakan supaya tradisi terus berkembang, dengan menyikapinya melalui kontekstualitas keperluan atau acara yang sedang dilakukan sebagai penanaman sikap toleransi dan tenggang rasa (Kuswarsantyo, 2019). Penelitian bertujuan untuk menyelidiki persepsi masyarakat dalam tradisi wiwit kopi dan apresiasinya pada tanaman kopi.

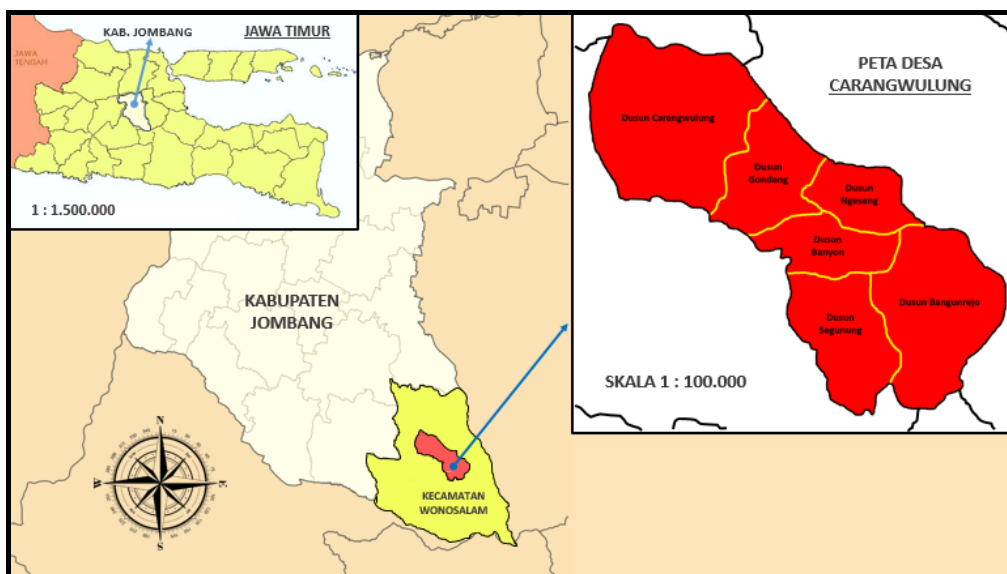
Bentuk apresiasi berhubungan erat dengan perkebunan kopi dan kondisi sosio-lingkungan masyarakat, namun masih perlu dilakukan penyelidikan lebih lanjut untuk mengetahui cara masyarakat dalam mengapresiasi. Persepsi dan apresiasi masyarakat perlu dipelajari untuk mengetahui kesamaan tingkat pemahaman antar individu dalam berkomunikasi sehingga tercipta kelompok budaya atau kelompok identitas (Shambodo, 2020). Faktor persepsi dan apresiasi masyarakat, sangat berperan penting pada pengetahuan dan pola pikir masyarakat dalam melakukan pengelolaan perkebunan kopi termasuk teknik budidaya yang dilakukan. Penyelidikan terhadap pengelolaan dan budidaya tanaman kopi belum pernah dilakukan, termasuk kultivar kopi yang dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan lokal masyarakat Desa Carangwulung berdasarkan persepsi dalam tradisi wiwit kopi dan apresiasi pada tanaman kopi. Manfaat penelitian antara lain memberikan informasi mengenai kearifan lokal tradisi wiwit kopi di Desa Carangwulung sebagai kebudayaan Indonesia, memberi gambaran tingkat pengetahuan lokal masyarakat melalui indikator persepsi dan apresiasi, serta diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian sejenis.

BAHAN DAN METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif melalui wawancara menggunakan kuesioner dan pertanyaan terbuka, dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 sampai dengan Januari 2023. Berlokasi di Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang dengan letak geografis pada titik koordinat 112°22'23,0" sampai 112°24'34,3" bujur timur dan 7°40'50,5" sampai 7°43'07,6" lintang selatan. Desa Carangwulung memiliki enam dusun meliputi

Dusun Carangwulung, Dusun Gondang, Dusun Ngeseng, Dusun Banyon, Dusun Segunung, dan Dusun Bangunrejo. Peta lokasi penelitian dirujuk pada (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian (Sumber: maps.google.com diakses pada Oktober 2022)

Penelitian ini melibatkan masyarakat Desa Carangwulung yang bertempat tinggal di enam dusun yang terbagi menjadi dua kategori yaitu informan kunci dan partisipan. Informan kunci adalah petani kopi, perangkat Desa Carangwulung (kepala desa/lurah, kepala dusun, ketua RT & RW), dan sesepuh desa. Partisipan penelitian dipilih dari setiap dusun melalui beberapa aspek yaitu jenis kelamin, usia partisipan mulai dari 20 tahun sampai 60 tahun ke atas, pendidikan terakhir, dan berdasarkan pekerjaan masyarakat. Penentuan usia tersebut menjadi aspek utama dalam pemilihan partisipan, karena pada usia tersebut merupakan usia aktif masyarakat dalam bertani kopi atau mengetahui tentang kopi, selain itu sebagai pembanding tingkat persepsi dan apresiasi yang dimiliki masyarakat desa.

Instrumen penelitian berupa kuesioner wawancara menggunakan skala Likert dengan 4 poin pengukuran yaitu 4 (setuju), 3 (kurang setuju), 2 (tidak setuju), dan 1 (netral) yang merujuk pada penelitian (Taluke *et al.*, 2019). Kuesioner wawancara memiliki 24 pertanyaan yang ditujukan pada partisipan penelitian mengenai persepsi pada tradisi wiwit kopi dan apresiasi pada tanaman kopi. Pertanyaan terdiri dari tiga indikator penelitian antara lain pengetahuan didasarkan dari pengetahuan lokal masyarakat terhadap tradisi wiwit kopi dan tanaman kopi, praktek didasarkan dari cara masyarakat dalam menerapkan dan mengapresiasi, serta manfaat didasarkan dari hasil yang diperoleh dari perayaan tradisi wiwit kopi dan hasil yang diberikan dari tanaman kopi. Ketiga indikator masing-masing memiliki 8 butir pertanyaan. Instrumen Skala Likert memiliki variabel penelitian yaitu persepsi dan apresiasi. Variabel persepsi dibatasi dengan pengambilan data seputar pengetahuan masyarakat terhadap tradisi wiwit kopi, sementara variabel apresiasi dibatasi oleh tindakan maupun teknik yang dilakukan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman kopi.

Data yang diperoleh berupa pengetahuan tradisional mengenai persepsi dan apresiasi masyarakat pada tanaman kopi, termasuk pengetahuan pada tradisi wiwit kopi. Kuesioner dianalisis secara statistik menggunakan Microsoft Excel ver. 2013. Penentuan nilai persepsi dan apresiasi partisipan terhadap pemanfaatan tanaman kopi menggunakan rumus yang dirujuk dari penelitian Witjoro *et al.* (2016).

$$P = \sum_i^n \frac{x.k}{n.k \text{ maks}} \times 100\% \tag{1}$$

Keterangan:

- P = % persepsi dan apresiasi partisipan terhadap tanaman kopi
- x = jumlah partisipan dalam satu pilihan jawaban
- k = bobot jawaban
- n = total partisipan x
- k maks = bobot jawaban tertinggi

Jawaban partisipan dikelompokkan berdasarkan usia, yaitu usia muda (20-30 tahun), dewasa (31-40 tahun), paruh baya (41-50 tahun), dan lansia (51- > 60 tahun). buruk (< 40%), kurang (> 40-51%), cukup (> 51-65%), baik (> 65-80%), dan sangat baik (> 80-100%).

HASIL

Bentuk adaptasi pengetahuan sampai perilaku masyarakat, menciptakan keberagaman persepsi dari berbagai usia masyarakat yang dipengaruhi dengan kondisi sosial, termasuk sosio-budaya. Persepsi masyarakat dalam kearifan lokal berbasis pengetahuan lokal. Kearifan lokal tersebut terwujud pada tradisi *wiwit kopi*. Tradisi *wiwit kopi* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Sang Pencipta atas hasil kopi yang diberikan. Waktu pelaksanaan tradisi pada bulan Juni atau Juli ketika masa panen kopi tiba. Tradisi tersebut memiliki beberapa aspek didalamnya seperti makna, tujuan, waktu pelaksanaan, prosesi, dan perlengkapan. Tradisi tersebut sudah dilaksanakan sejak masa kolonialisme dan sempat menghilang karena tidak ada yang melestarikan hingga dilaksanakan kembali sekitar tahun 1980. Tahun-tahun berikutnya, tradisi hanya dilaksanakan oleh warga yang memiliki kebun kopi atau yang ingin merayakan saja. Hal tersebut membuat masyarakat kemudian membentuk Dewan adat yang beranggotakan tetua desa, kepala dusun, ketua kelompok tani, serta beberapa tokoh masyarakat sebagai upaya membangkitkan kembali budaya yang pernah ada di Desa Carangwulung termasuk *wiwit kopi*. Tradisi *wiwit kopi* sempat dirayakan kembali pada tahun 2019, namun adanya pandemi COVID di penghujung tahun 2019 sampai pertengahan 2021 membuat tradisi tersebut vakum selama dua tahun, hingga dimulai kembali pada bulan Juli tahun 2021. Nilai-nilai dalam tradisi juga mengalami perubahan maupun inovasi, yang berkaitan dengan persepsi masyarakat.

Tradisi *wiwit kopi* memiliki perlengkapan tradisi (Gambar 2) yang digunakan meliputi cok bakal, uborampe, dan pusaka kampung. Setiap perlengkapan tradisi memiliki berbagai komponen dan bermakna masing-masing di dalamnya.



Gambar 2. Perlengkapan Tradisi *Wiwit Kopi*. (a) Cok Bakal; b. Nasi Tumpeng; c. Jenang Abang, Jenang Abang Putih, Jenang Menir, dan Jenang Sengkolo; d. Ayam *ingkung*; e. Sego Punel; f. Sego Gurih; g. Pusaka Kampung Keris; dan h. Buah Kopi yang diikat pada Pusaka Kampung Tombak). Sumber: dokumentasi Pak Imam (panitia *wiwit kopi* bulan Juli 2022).

Cok bakal terdiri dari pisang raja, telur, empon-empon (kunyit, kencur, dan jahe), biji-biji rempah (merica, pala, ketumbar, kluwek, serta kemiri), kelapa, uang, beras, bunga setaman, dan kemenyan. Uborampe terdiri dari nasi tumpeng, sego gurih, sego punel, ayam *ingkung*, jenang abang, jenang abang putih, jenang menir, dan jenang sengkolo. Komponen cok bakal dan uborampe diletakkan dalam takir (tempat makan terbuat dari daun pisang). Pusaka kampung terdiri dari keris diletakkan pada meja kayu beralaskan kain putih dan ditaburi kembang tujuh rupa, serta tombak yang terbuat dari baja.

Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Carangwulung (Tabel 1). Kategori pertama yaitu jenis kelamin dengan partisipan laki-laki 67,69% dan perempuan 32,30%. Partisipan penelitian dominan laki-laki karena lebih mengetahui informasi mengenai tradisi. Usia partisipan paling banyak yaitu 41-50 tahun sebesar 43,07%. Pendidikan terakhir paling banyak yaitu SMP/SLTP sebesar 38,46%.

Tabel 1. Data demografi partisipan penelitian

No.	Aspek Partisipan		Jumlah Partisipan	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	44	67,69
		Perempuan	21	32,30
2.	Usia Partisipan	20-30	8	12,30
		31-40	9	13,84
		41-50	28	43,07
		51- > 60	20	30,76
3.	Pendidikan Terakhir	SD	23	32,28
		SMP/SLTP	25	38,46
		SMA/SMK/SLTA	17	25,15
		Petani kopi	21	32,30
		Ibu rumah tangga	10	15,38
		Wiraswasta	10	15,38
		Peternak	9	13,84
4.	Pekerjaan	Perangkat desa	9	13,84
		UMKM	4	6,15
		Guru	1	1,53
		Montir	1	1,53
		Total		65

Wawancara mengenai persepsi masyarakat pada tradisi wiwit kopi berdasarkan lima aspek antara lain makna, tujuan, waktu, prosesi, dan perlengkapan yang ditinjau dari kelompok usia (Tabel 2). Data menunjukkan usia muda memiliki persepsi yang cukup pada makna (53,13%), tujuan tradisi (62,50%), waktu pelaksanaan tradisi (56,25%), dan prosesi tradisi (53,13%), serta memiliki persentase kurang pada perlengkapan tradisi (50%). Persepsi dengan nilai persentase sangat baik dimiliki usia lansia, ditunjukkan dengan pengetahuan makna tradisi (85,75%), tujuan tradisi (88,75%), waktu pelaksanaan tradisi (87,50%), dan prosesi tradisi (87,50%), sementara perlengkapan tradisi tergolong baik (76,25%).

Tabel 2. Persepsi masyarakat Desa Carangwulung pada tradisi wiwit kopi berdasarkan usia

No.	Aspek Persepsi	Keterangan	Usia Partisipan (Tahun)	Persentase (%)	Kategori
1.	Makna Tradisi	Tradisi wiwit kopi merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Sang Pencipta atas hasil kopi.	Usia Muda (20-30)	53,13	Cukup
			Usia Dewasa (31-40)	75	Baik
			Usia Paruh baya (41-50)	85,71	Sangat Baik
			Usia Lansia (51- > 60)	88,75	Sangat Baik
2.	Tujuan Tradisi	1. Merekatkan rasa kebersamaan dan menjaga silaturahmi antar warga desa. 2. Mempromosikan hasil kopi Desa Carangwulung 3. Melestarikan tradisi dan kebudayaan setempat.	Usia Muda (20-30)	62,50	Cukup
			Usia Dewasa (31-40)	77,78	Baik
			Usia Paruh Baya (41-50)	81,25	Sangat Baik
3.	Waktu Pelaksanaan Tradisi	Pelaksanaan tradisi setiap masa panen kopi tiba yaitu bulan Juni atau Juli.	Usia Lansia (51- > 60)	88,75	Sangat Baik
			Usia Muda (20-30)	56,25	Cukup
			Usia Dewasa (31-40)	72,22	Baik
			Usia Paruh baya (41-50)	78,57	Baik
			Usia Lansia (51- > 60)	87,50	Sangat Baik

No.	Aspek Persepsi	Keterangan	Usia Partisipan (Tahun)	Persentase (%)	Kategori
4.	Prosesi Tradisi	1. Tahap Persiapan berupa penentuan hari dan lokasi perkebunan.	Usia Muda (20-30)	53,13	Cukup
		2. Tahap Pelaksanaan berupa prosesi <i>selamatan</i> dan petik merah di kebun kopi yang sudah ditentukan.	Usia Dewasa (31-40)	63,89	Cukup
		3. Tahap Penutup berupa arak-arakan ke Balai Ageng Giri Kedaton, di Dusun Segunung.	Usia Paruh baya (41-50)	81,25	Sangat Baik
			Usia Lansia (51- > 60)	87,50	Sangat Baik
5.	Perlengkapan Tradisi		Usia Muda (20-30)	50	Kurang
		Tumpeng, sajian <i>selamatan</i> , buah kopi, pusaka kampung, serta hasil ternak dan kebun.	Usia Dewasa (31-40)	52,78	Cukup
			Usia Paruh Baya (41-50)	62,50	Cukup
			Usia Lansia (51- > 60)	76,25	Baik

Wawancara mengenai apresiasi masyarakat Desa Carangwulung pada tanaman kopi ditinjau dari segi usia berdasarkan empat aspek antara lain kearifan lokal, ekonomi, konservasi, dan identitas, menunjukkan tingkat apresiasi yang beragam (Tabel 3). Usia muda memiliki apresiasi yang buruk pada aspek kearifan lokal (34,38%), baik pada aspek ekonomi (78,13%) dan identitas (78,13), serta cukup pada aspek konservasi (59,38%). Tingkat apresiasi usia lansia tergolong sangat baik, ditunjukkan pada aspek ekonomi (85%), konservasi (85%), dan identitas (82,50%), serta tergolong baik pada aspek kearifan lokal (67,50%).

Tabel 3. Apresiasi masyarakat Desa Carangwulung pada tanaman kopi berdasarkan usia.

No.	Aspek Apresiasi	Keterangan	Usia Partisipan (Tahun)	Persentase (%)	Kategori
1.	Kearifan Lokal	Masyarakat Desa Carangwulung melaksanakan tradisi wiwit kopi sebagai simbol dimulainya musim panen kopi.	Usia Muda (20-30)	34,38	Buruk
			Usia Dewasa (31-40)	50	Kurang
			Usia Paruh baya (41-50)	58,04	Cukup
			Usia Lansia (51- > 60)	67,50	Baik
2.	Ekonomi	1. Tanaman kopi menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat Desa Carangwulung. 2. Perkebunan kopi menjadi ladang usaha bagi masyarakat desa.	Usia Muda (20-30)	78,13	Baik
			Usia Dewasa (31-40)	80,56	Sangat Baik
			Usia Paruh baya (41-50)	84,82	Sangat Baik
			Usia Lansia (51- > 60)	85	Sangat Baik
3.	Konservasi	Masyarakat menjadikan perkebunan kopi untuk menjaga ekosistem dan lingkungan Desa Carangwulung.	Usia Muda (20-30)	59,38	Cukup
			Usia Dewasa (31-40)	75	Baik
			Usia Paruh baya (41-50)	81,25	Sangat Baik
			Usia Lansia (51- > 60)	85	Sangat Baik
4.	Identitas	1. Tanaman kopi merupakan identitas Desa Carangwulung. 2. Kopi excelsa merupakan ciri khas hasil kopi Desa Carangwulung.	Usia Muda (20-30)	78,13	Baik
			Usia Dewasa (31-40)	75	Baik
			Usia Paruh baya (41-50)	80,36	Sangat Baik
			Usia Lansia (51- > 60)	82,50	Sangat Baik

PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Carangwulung memiliki persepsi yang berbeda-beda pada tradisi. Persentase usia muda relatif rendah daripada usia dewasa, paruh baya, dan lansia yang memiliki persepsi relatif tinggi. Tingkat persepsi usia muda pada makna 53,13%, tujuan 62,50%, waktu pelaksanaan 56,25%, prosesi 53,13%, dan perlengkapan tradisi 50% yang terbilang rendah. Persepsi yang rendah tersebut dapat disebabkan beberapa faktor, di antaranya faktor internal dan eksternal, namun faktor eksternal seperti peran serta orang tua untuk memberikan edukasi, lingkungan sosial pergaulan, pengaruh budaya asing dan modernisasi menjadi faktor utama (Firdianti, 2019). Berdasarkan (Tabel 2), tingkat persepsi terendah terdapat pada aspek perlengkapan, karena presentase tertinggi dimiliki usia lansia sebesar 76,25%, sementara usia muda 50%, usia dewasa 52,78%, dan usia paruh baya 62,50% yang relatif rendah. Rendahnya persepsi pada aspek perlengkapan juga dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor tersebut menjadi penyebab pemahaman terhadap tradisi wiwit kopi memudar. Persepsi masyarakat pada pengetahuan sangat tinggi, namun tingkat persepsi terhadap tradisi mengalami penurunan sehingga diperlukan pembelajaran mengenai tradisi (Zulaifah *et al.*, 2022). Keberadaan tradisi di tengah globalisasi telah mengalami pengikisan, baik secara ilmu pengetahuan budaya maupun sikap eksentris masyarakat milenial khususnya dalam menerima perkembangan teknologi menyebabkan kurangnya pemahaman pada pelestarian tradisi (Irwansyah *et al.*, 2021).

Dampak yang diakibatkan dari beberapa faktor tersebut memengaruhi nilai-nilai tradisi wiwit kopi. Pelaksanaan tradisi pada zaman dulu berbeda dengan sekarang. Terdapat banyak akulturasi hingga inovasi dalam tradisi saat ini. Perbedaan dapat dilihat dari prosesi yang dilakukan, pada awal pelaksanaan tujuan tradisi untuk menghormati roh leluhur dengan membacakan ikrar berbahasa Jawa yang mengandung mantra (Korniadi, 2019). Pelaksanaan berhubungan erat dengan ilmu kejawaan dan hindu, karena mayoritas masyarakat zaman dulu beragama hindu. Berbeda dengan pelaksanaan tradisi saat ini mendapatkan akulturasi budaya yang lebih modern dan religius ajaran islam, karena mayoritas masyarakat beragama islam. Akulturasi yang terjadi tidak menghilangkan makna tradisi. Akulturasi atau kulturisasi merupakan hubungan kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing, namun tanpa menghilangkan kebudayaan asli. Beberapa aspek yang termasuk didalamnya yaitu bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian (Roszi, 2018).

Tradisi wiwit kopi memiliki tiga tahap dalam pelaksanaannya, meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap inti. Tahap persiapan berupa penentuan hari pelaksanaan dan lokasi kebun kopi yang digunakan tradisi melalui musyawarah di Balai Ageng Giri Kedaton, berada di Dusun Segunung. Penentuan hari ini diisyaratkan untuk memilih hari baik agar terhindar dari hal buruk berdasarkan perhitungan hari genap ganjil dalam seminggu. Penentuan hari pelaksanaan berkaitan dengan konservasi lingkungan, karena perhitungan hari melalui sistem penanggalan Jawa yang disesuaikan dengan masa panen kopi berada di hari genap, serta masa tanam kopi berada di hari ganjil. Sistem penanggalan Jawa disebut dengan pranata mangsa, yaitu kalender tradisional perhitungan musim berdasarkan peredaran semu harian matahari, selain itu juga menggunakan tanda perilaku hewan dan tumbuhan, pergerakan rasi bintang dan revolusi bumi mengelilingi matahari (Sobirin, 2018). Waktu pelaksanaan wiwit kopi berkaitan dengan konservasi lingkungan, hal ini disebabkan dalam pemanenan hasil kopi juga dilakukan pemangkasan dan penebangan pohon kopi yang sudah tua atau tidak produktif lagi, sehingga harus dilakukan penanaman bibit kopi yang baru sebagai upaya rehabilitasi tanaman kopi. Hasil musyawarah ditetapkan sebagai hari pelaksanaan tradisi. Prosesi lainnya dalam tahap persiapan yaitu menyiapkan sarana dan prasarana dalam tradisi, serta meminta sesepuh/tetua desa yang disebut *ujub* untuk membacakan doa pada saat prosesi *selamatan*.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan. Prosesi yang ada pada tahap ini meliputi *selamatan* di kebun kopi dan prosesi petik merah. Prosesi *selamatan* dipimpin oleh seorang *ujub* yang membacakan doa kepada Allah SWT. untuk memberikan rasa syukur serta meminta rezeki dan kelancaran untuk panen kopi yang dilakukan. Prosesi *selamatan* merupakan kepercayaan orang Jawa untuk meminta keselamatan dan menghindari marahabaya (Awalin, 2018). Perlengkapan yang digunakan dalam *selamatan* terdiri dari cok bakal, pusaka kampung, dan uborampe. Cok bakal bermakna untuk meminta izin kepada leluhur di kebun kopi, terdiri dari pisang raja, telur, empon-empon (kunyit, kencur, dan jahe), biji-biji rempah (merica, pala, ketumbar, kluwek, serta kemiri), kelapa, uang, beras, bunga setaman, dan kemenyan. Pusaka kampung berupa keris diletakkan pada meja kayu beralaskan kain putih dan ditaburi kembang tujuh rupa, serta tombak yang terbuat dari baja. Pusaka kampung

bermakna sebagai pelindung warga desa dari bencana maupun kesialan, serta sebagai simbol peralatan yang digunakan oleh petani dalam pengelolaan tanaman kopi terbuat dari baja atau besi. Uborampe merupakan hidangan berisi nasi tumpeng, sego gurih, sego punel, ayam *ingkung*, jenang abang, jenang abang putih, jenang menir, dan jenang sengkolo. Cok bakal dan uborampe diletakkan dalam takir (tempat makan terbuat dari daun pisang). Isi uborampe memiliki makna antara lain nasi tumpeng atau "*tumapaking penguripan tumindak lempeng tumuju Pangeran*", yang memiliki arti bahwa dalam menjalani kehidupan harus menuju jalan Allah (Krisnadi, 2015), sego gurih sebagai wujud rasa syukur dan mengirim doa kepada Nabi Muhammad SAW dan meminta keselamatan kepada Allah, sego punel menyimbolkan kerukunan antar warga desa, ayam *ingkung* bermakna memanjatkan doa kepada Allah untuk keluarga yang telah meninggal agar diampuni segala dosa-dosanya, jenang abang sebagai penghormatan dan permohonan kepada leluhur/danyang cikal bakal, jenang abang putih sebagai penghormatan dan permohonan kepada bopo biyung, jenang menir bermakna *sedulur papat limo pancer*, yaitu tentang jati diri manusia, dan jenang sengkolo bermakna *nulak sengkolo* atau membuang kesialan.

Prosesi setelah *selamatan*, kemudian dilakukan petik merah dengan memetik buah kopi matang kemudian diikat pada tombak baja. Petik merah diawali oleh *ujub* dan Ketua Dewan Adat sebagai simbolisasi dilaksanakan panen kopi, buah kopi yang sudah dipetik diletakkan pada nampan beralaskan kain putih. Buah kopi yang dipetik berwarna merah atau matang, karena memiliki tingkat kematangan yang baik dan mengandung senyawa gula yang relatif tinggi, selain itu kandungan lendir pada buah yang sedikit karena bagian senyawa gula dan pektin sudah terurai secara alami akibat proses pemasakan buah (Reta *et al.*, 2021). Simbolisasi petik merah yang telah dilakukan, kemudian dilanjutkan oleh petani kopi dan ibu-ibu yang hadir dengan memetik buah kopi berwarna merah untuk diarak menuju Balai Ageng Giri Kedaton di Dusun Segunung.

Tahap terakhir yaitu tahap inti berupa arak-arakan yang dilakukan dari kebun kopi menuju Pendopo Balai Ageng Giri Kedaton. Perlengkapan yang digunakan berupa uborampe *selamatan*, buah kopi yang telah dipetik, dan pusaka kampug. Prosesi arak-arakan dalam tradisi wiwit kopi dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk syukur terhadap hasil perkebunan kopi, kerukunan, dan gotong royong antar komponen masyarakat Desa Carangwulung, serta sebagai penanda bagi masyarakat dimulainya panen kopi. Uborampe kemudian diletakkan di latar pendopo, kemudian melaksanakan prosesi *selamatan* dilanjutkan Rotibul Al Hadad atau istigosah bersama warga desa juga dihadiri oleh masyarakat umum, di tutup dengan do'a penutup dan makan bersama. Tahap inti juga didukung dengan pertunjukan kesenian remo, karawitan bocah Segunung, dan campursari, selain itu juga ada beberapa kegiatan lainnya seperti lomba goreng kopi, lomba goreng nasi *ampok* (nasi jagung), 1000 gelas susu murni dari peternakan sapi dan kambing milik warga, serta minum kopi bersama.

Apresiasi masyarakat Desa Carangwulung berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat, sehingga memengaruhi pengetahuan lokal masyarakat pada tanaman kopi. Apresiasi yang dimiliki masyarakat pada tanaman kopi terdiri dari peran dalam kearifan lokal, sumber ekonomi, upaya konservasi lingkungan desa, dan sebagai identitas desa. Tanaman kopi memiliki peran penting di lingkungan masyarakat diwujudkan dalam bentuk kearifan lokal yaitu tradisi wiwit kopi. Tingkat pengetahuan masyarakat terkait tanaman kopi dalam kearifan lokal tradisi wiwit kopi sangat beragam, terutama usia muda sebesar 34,38% dan dewasa 50% memiliki pengetahuan yang relatif rendah hingga sedang. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki disebabkan faktor lingkungan tempat tinggal yang kurang memberikan pemahaman serta modernisasi. Aktivitas yang lebih terbuka pada kemajuan teknologi memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, sehingga terjadi pergeseran dan memudarnya nilai kearifan lokal (Fajarini *et al.*, 2020). Tanaman kopi juga memiliki peran dalam sumber perekonomian masyarakat, konservasi lingkungan desa, dan sebagai ciri khas atau identitas desa. Masyarakat memiliki pengetahuan yang tergolong tinggi pada segi ekonomi ditunjukkan persentase terendah dimiliki usia muda 78,13% yang masih relatif baik. Hal tersebut menandakan tanaman kopi berpengaruh besar bagi perekonomian masyarakat, didukung data demografi mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani kopi.

Masyarakat mengandalkan hasil kopi sebagai sumber ekonomi utama. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh cara masyarakat dalam mengelola keuangan dengan membagi penghasilan menjadi empat kategori, meliputi penghasilan tahunan dari perkebunan termasuk hasil kopi, penghasilan bulanan dari ternak dan buah, penghasilan mingguan dan harian berasal dari sayuran, serta penghasilan sampingan berasal dari pekerjaan lainnya. Pengelolaan sumber penghasilan tersebut mengakibatkan tanaman kopi banyak dikembangkan, secara tidak langsung membentuk suatu ekosistem dalam upaya konservasi lingkungan. Pengelolaan lingkungan berdasarkan pengetahuan

ekologi tradisional dan manajemen masyarakat yang baik sangat penting dalam upaya konservasi lingkungan, karena menerapkan praktek, pengetahuan, hingga nilai dan keyakinan (spiritual) masyarakat lokal (Henri *et al.*, 2018). Pernyataan tersebut dibuktikan dari Apresiasi masyarakat dalam peran tanaman kopi sebagai konservasi lingkungan, usia dewasa 75%, paruh baya 81,25%, dan lansia 85% yang tergolong baik, namun berbeda dengan usia muda 59,38% termasuk rendah. Perbedaan pengetahuan tersebut, dikarenakan mayoritas petani berusia dewasa hingga lansia. Kurangnya peran usia muda dalam segi pertanian, akibat pandangan pada profesi petani yang dianggap kurang menjanjikan, selain itu biaya perawatan yang mahal berbanding terbalik dengan hasil komoditas pangan dipasaran. Menurunnya minat petani usia muda juga disebabkan kondisi sosial ekonomi yang tidak seimbang dengan tingkat pendidikan, akibatnya terjadi penurunan tenaga kerja pertanian produktif, terdidik, dan berusia muda yang menimbulkan penurunan jumlah produktivitas pertanian (Afista *et al.*, 2021).

Tanaman kopi yang dibudidayakan oleh masyarakat terdiri dari tiga jenis, yaitu arabika, robusta, dan excelsa. Jenis kopi arabika dan robusta banyak dibudidayakan oleh masyarakat, namun kopi excelsa lebih terkenal karena memiliki cita rasa yang unik sehingga menjadi ciri khas hasil kopi Desa Carangwulung. Budidaya tanaman kopi secara tidak langsung menjadi identitas desa. Hal ini dibuktikan bahwa seluruh lapisan masyarakat baik usia muda hingga lansia memahami dengan baik tanaman kopi dan budidayanya. Pemahaman tersebut tidak lepas dari sejarah perkebunan kopi yang termasuk peninggalan kolonialisme Belanda sejak pertama kali VOC memasuki Desa Carangwulung pada tahun 1924. Sejarah mencatat kecamatan wonosalam sudah menjadi wilayah *onderneming* atau perkebunan sejak tahun 1850 (Ayu *et al.*, 2020). Salah satu pabrik pengolahan kopi terbesar di daerah Wonosalam, berada di Dusun Segunung, Desa Carangwulung. Kemajuan teknologi menyebabkan informasi mengenai sejarah dan perkebunan hingga produksi kopi cepat tersebar luas di masyarakat. Tingkat permintaan kopi yang tinggi dalam bentuk *green bean*, *roasting*, maupun bubuk meningkatkan produksi petani kopi, selain itu kemajuan teknologi juga menjadi faktor keterbukaan usia muda untuk menggeluti produksi dan pemasaran kopi lebih modern. Hal inilah yang memengaruhi pengetahuan lokal usia muda mengenal kopi sebagai identitas desa. Perkembangan IPTEK dan modernisasi mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri (Zulaifah *et al.*, 2022).

SIMPULAN

Tradisi wiwit kopi merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Desa Carangwulung terhadap hasil kopi yang diberikan oleh Sang Pencipta. Tradisi tersebut berkembang berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat sehingga memengaruhi persepsi dan apresiasi pada tanaman kopi. Simpulan penelitian menunjukkan perbedaan pemahan maupun penerapan dari setiap lapisan masyarakat, usia muda memiliki persepsi dan apresiasi yang buruk, sementara usia lansia yang sangat baik. Perbedaan tersebut disebabkan adanya faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi, sehingga sebagian masyarakat modern menganggap tradisi sebagai hal kuno. Penelitian serta dokumentasi mengenai tradisi dan pemanfaatan tanaman secara tradisional perlu terus dilakukan agar tetap lestari tidak hilang tergerus zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista M, Rahayu R, dan Livia W, 2021. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Petani Muda di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. *Jurnal Hexagro*, 5(1): 27-37.
- Awalin, Fatkur RN, 2018. Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan*, 13(1): 77-89.
- Ayu LA, Nasirudin M, dan Wardhani Y, 2020. Keanekaragaman Serangga di Perkebunan Kopi Excelsa Desa Panglungan Kabupaten Jombang. *Agrosaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3(1): 163-168.
- Banowati E, dan Sriyanto, 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak Press.
- Fajarini U, dan Nurul H, 2020. Dampak Teknologi Modern Terhadap Kearifan Lokal Sebagai Kelestarian Lingkungan Alam dan Ketahanan Pangan di Indonesia (Studi Kasus Kampung Adat Cireunde Jawa Barat). *Social Science Education Journal*, 7(2): 128-145.
- Firdianti M, dan Wibowo S, 2019. Persepsi Petani Tentang Tradisi Wiwitan dalam Era Modern di Kalurahan Argorejo, Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul. *Social Studies*, 4(3): 506-516.
- Henri LH, dan Jati B, 2018. Kearifan Lokal Masyarakat sebagai Upaya Konservasi Hutan Pelawan di Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1): 49-57.
- Irwansyah, Syafrudin, dan Mulyati, 2021. Hilangnya Identitas Budaya pada Perilaku Remaja Kabupaten Dompu (Studi Kasus: Dusun Ria Desa Riwo Kabupaten Dompu). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3): 10214-10221.

- Kemalawati A, 2019. Perkembangan dan Perubahan Fungsi “Loji” pada Arsitektur Bangunan di Kota Malang (Kajian dalam Fenomena Sosiologi Seni). *Jurnal Socia Akademika*, 5(1): 31-37.
- Korniadi K, 2019. Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan dalam Perspektif Kearifan Lokal di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Civics Education and Social Science (Cessj)*, 1(1): 55-67.
- Krisnadi AR, 2015. Tumpeng dalam Kehidupan Era Globalisasi. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 9(2): 38-50.
- Kuswarsantyo, 2019. *Apresiasi Budaya*. Yogyakarta: Lingkaran.
- Reta D, Ophirtus S, dan Halimah L, 2021. Penerapan Teknik Panen dan Pascapanen Kopi Arabika Kalosi Produk Unggulan Kabupaten Enrekang. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 6(2): 341-348.
- Roszi JP, 2018. Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2): 172-198.
- Shambodo Y, 2020. Faktor yang Memengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendetang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2): 98-110.
- Sobirin S, 2018. Pranata Mangsa dan Budaya Kearifan Lingkungan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1): 250-264.
- Witjoro A, Sulisetijono, dan Setyowati FK, 2016. Pemanfaatan Tanaman Obat di Desa Kayukebek, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal NATURAL B*, 3(4): 304-310.
- Zubir Z, 2015. Sejarah Perkebunan dan Dampaknya Bagi Perkembangan Masyarakat di *Onderafdeeling Banjoedin en Koeboestrekken*, Keresidenan Palembang, 1900-1942. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 1(1): 79-101.
- Zulaifah N, dan Kurniahu H, 2022. Upacara Adat Wiwitan dalam Perspektif Etnobotani Masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1): 148-154.

Article History:

Received: 12 Juli 2023

Revised: 7 Oktober 2023

Available online: 18 Oktober 2023

Published: 31 Januari 2024

Authors:

Rachmat Karunia Putra Pangestu, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, Jalan Ketintang, Gedung C3 Lt.2 Surabaya 60231, Indonesia, e-mail: pangestuputra20@gmail.com

Novita Kartika Indah, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, Jalan Ketintang, Gedung C3 Lt.2 Surabaya 60231, Indonesia, e-mail: novitakartika@unesa.ac.id

How to cite this article:

Pangestu RKP, Indah NK., 2024. Persepsi dan Apresiasi Masyarakat Desa Carangwulung Kecamatan Wonosalam Jombang pada Tanaman Kopi. *LenteraBio*; 13(1): 14-23.